

Penerapan Pendekatan Delikan dan CTL untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Pkn Mahasiswa *Underachiever*

Osa Juarsa

Universitas Bengkulu
juarsaosa@yahoo.com

Badeni

Universitas Bengkulu

Abstract

The purpose of this research is to (a) determine the factors that cause students to be underachiever; (b) determine factors that cause students are not embedded character of value learned; (c) know character planting and improvement strategies of underachiever students learning achievement to the extent that they should achieve through hear, see and do (HSD) approach, structure knowledge and CTL. Action research approach was conducted in research. There are two results of this study. Firstly the lack of caring and understanding to students and the lack of lecturers and parents knowledge on how to guide, care and let students learn addressing the root causes of student to be underachiever. Secondly, learning achievement and character values of the subject will be more improved and internalized into the underachiever students if the HSD, and CTL approach is integrated applicated.

Keywords: *learning achievement, underachiever, HSD, and CTL*

Pendahuluan

Berbagai upaya untuk merealisasikan tercapainya tujuan PGSD telah dilakukan. Salah satunya melalui peningkatan kualitas proses pembelajaran kepada mahasiswa. Mahasiswa direkayasa agar mampu memanfaatkan perkembangan potensi yang dimiliki dalam upaya meraih prestasi belajar dan peningkatan karakter semaksimal mungkin. Harapan tersebut tidak akan pernah tercapai jika dalam proses pembelajaran dosen tidak memperhatikan siapa peserta didik/mahasiswanya.

Penyelenggaraan program PGSD telah dilakukan dengan menjangring para calon mahasiswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Jim Barrett dan Geoff Williams (1997) mengatakan:

Jika seseorang mahasiswa memiliki IQ:

125 ke atas –	Superior (BS)	nilai yang seharusnya diperoleh	10
120 – 124 -	Cerdas (B)	nilai yang seharusnya diperoleh	9
111 – 119 -	Di atas rerata (S+)	nilai yang seharusnya diperoleh	8
90 - 110 –	Rerata (S)	nilai yang seharusnya diperoleh	7
80 - 89 -	Dibawah rerata (S-)	nilai yang seharusnya diperoleh	6
70 - 79 –	Mental defecteve (K)	nilai yang seharusnya diperoleh	5

Ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki tingkat IQ superior (125 ke atas) secara normal (apabila kondisi lingkungan mendukung dan secara internal tiada gangguan) maka seharusnya ia mampu mencapai prestasi hasil belajar dengan nilai antara 9 sampai 10. Rerata IPK lulusan PGSD setiap tahunnya hanya berkisar 3,4. (sekitar

7,6 untuk nilai standar 0 – 10) Berdasarkan pernyataan Barrett dan Geoff Williams tersebut berarti bahwa nilai rerata prestasi belajar mahasiswa PGSD FKIP UNIB belum mencapai standar maksimal yang seharusnya mereka capai. Mereka belum semuanya mencapai prestasi belajar menurut standar ukuran normal yang seharusnya mereka capai. Apabila semuanya mampu mencapai standar normal maka nilai rerata yang seharusnya mereka capai berada pada nilai rerata di atas 8 (atau 3,7). Dengan kata lain bahwa rerata prestasi belajar mahasiswa PGSD (khususnya mata kuliah PKn) masih berada pada kategori di bawah yang seharusnya mereka capai. Menurut istilah Kartadinata (1999) bahwa para mahasiswa PGSD FKIP UNIB masih *underachiever* Demikian juga halnya pada pengembangan dan penanaman karakter masih *underachiever*, seperti masih sering terdengar berita bahwa sebagian mahasiswa PGSD minum alkohol, merokok, waktunya sholat jum'at masih banyak yang tidak jum'atan, terjadi pencurian computer milik kampus oleh mahasiswa. Artinya secara penanaman dan pembentukan karakter calon guru SD belum sepenuhnya tercapai.

Sebagai dosen pemberi kuliah PKn telah melakukan berbagai upaya perbaikan pembelajaran, namun cara dan strategi yang diterapkan masih cenderung memperlakukan sama antara mahasiswa superior dengan para mahasiswa yang di bawah superior. Strategi pembelajaran yang selama ini dosen PKn terapkan adalah menyampaikan materi esensi tetapi belum banyak mengaitkan nilai dan norma yang terkandung di dalamnya, yang diikuti dengan pemecahan masalah dalam diskusi terapan, namun pemanfaatannya masih terbatas sebagai sarana penyaji pokok-pokok esensi materi.

Pemikiran pencarian pendekatan dan strategi pembelajaran yang tepat sasaran untuk para mahasiswa *underachiever* secara terus menerus sangat penting. Gagne (1985) mengatakan bahwa hasil belajar mahasiswa (*the outcome of learning*) yang berupa perkembangan kemampuan dan ketrampilan mahasiswa akan ditentukan oleh hasil interaksi antara kondisi internal belajar (*internal conditions of learning*) mahasiswa yang berupa kondisi dan proses kognitif mahasiswa (*the learner's internal states and cognitive processes*) dengan kondisi eksternal belajar (*external conditions of learning*) yang berupa stimulus lingkungan (*stimuli from the environment*). Lebih lanjut Gagne (1985) mengatakan bahwa kondisi eksternal yang paling menentukan hasil belajar mahasiswa adalah peristiwa pembelajaran yang diciptakan oleh dosen. Ini berarti bahwa peningkatan hasil belajar mahasiswa (termasuk hasil belajar mahasiswa *underachiever*) sangat ditentukan oleh kemampuan dosen untuk menciptakan pendekatan dan strategi pembelajaran yang mampu mengatasi kekurangan-kekurangan yang dimiliki oleh kondisi internal mahasiswa.

Prestasi belajar rendah akan dapat ditingkatkan apabila proses pembelajaran mampu meningkatkan motivasi, kemauan, daya serap dan tingkat konsentrasi mahasiswa. Ini akan terjadi apabila dalam proses belajar mahasiswa memperoleh pengetahuan secara bertahap seperti halnya pendekatan struktur pengetahuan itu terbentuk yaitu mulai dari fakta, ke konsep dan akhirnya ke generalisasi (Savage and Armstrong, 1996; Somantri, 2001). Dengan cara ini akan memungkinkan mahasiswa belajar dengan lebih mudah karena ia akan belajar mulai dari yang kongkret dan secara bertahap menuju ke abstrak, dari sederhana menuju ke yang kompleks. Gagne and Briggs, (1979) mengatakan bahwa kecakapan dan ketrampilan belajar akan meningkat apabila proses pembelajaran dirancang dengan memperhatikan perbedaan mahasiswa. Dengan cara ini memungkinkan dosen melakukan pembelajaran dengan pendekatan dan strategi sesuai dengan tingkat kecepatan dan gaya belajar masing-masing mahasiswa. Anitah (1990) mengatakan bahwa salah satu cara yang akurat untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa yang mengalami *underachiever* adalah dengan menggunakan

pembelajaran pendekatan *delikan* (dengar-lihat-kerjakan). Dengan pendekatan *delikan* mahasiswa *underachiever* dapat *mendengar-melihat- dan mengerjakan* baik yang dipendekatkan oleh dosen maupun lingkungan mahasiswa, baik berupa isi materi maupun nilai-nilai dan norma yang seharusnya dilakukan, sehingga mudah mencerna materi yang disampaikan oleh dosen karena mahasiswa ini akan mendengar langsung, melihat melalui pengalamannya sendiri, dan mengerjakan sehingga mereka aktif. Dengan pembelajaran pendekatan *delikan* mahasiswa *underachiever* akan mudah mencerna materi dan lama tersimpan dalam memori. Ellis dan Whalen (2004) mengatakan para mahasiswa *underachiever* akan semua aktif belajar secara bekerja sama dan interdependent untuk mencapai hasil yang maksimal apabila diterapkan pendekatan *contextual teaching learning (CTL)*.

Dari uraian tersebut dirasa sangat urgen sekali dilakukan penelitian yang lebih mendalam tentang pemecahan persoalan belajar mahasiswa-mahasiswa *underachiever* melalui pembelajaran pendekatan *delikan, dan CTL secara terpadu*. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menajajagi faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami *underachiever*; (2) mendeskripsikan strategi yang paling tepat dilakukan dalam meningkatkan menamkan karakter dan prestasi belajar mahasiswa *undeachiever* sampai taraf yang seaharsunya mereka capai melalui pendekatan pembelajaran *delikan, pendekatan struktur pengetahuan dan CTL secara terpadu*.

Metode

Penelitian ini dilakukan di PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu (KIP Unib) dengan menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan dalam 2 siklus. Subyek penelitian ini adalah para mahasiswa dan dosen PKn. Penilaian hasil belajar yang berupa kognitif dilakukan dengan tes, sedangkan untuk aspek atau nilai karakter dilakukan cekslis dengan kriteria bahwa para mahasiswa akan mendapatkan skor 1 - 1,9 apabila belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam aspek nilai karakter/indikator yang diukur; skor 2 - 2,9 apabila sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam aspek nilai karakter/indikator yang akan diukur tetapi belum konsisten; skor 3 - 3,9 apabila sudah mulai memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan dalam aspek nilai karakter/indikator dan mulai konsisten; dan skor 4 apabila terus menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam aspek nilai karakter/indikator secara konsisten

Hasil Penelitian

Peneliti menetapkan lokasi penelitian tindakan kelas pada mahasiswa S1 PGSD Semester 2 FKIP Unib. Identifikasi mahasiswa yang mengalami *underachiever* dilakukan melalui tes psikologis dan melihat nilai harian PKn sebelum dilakukan PTK .

Faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa mengalami underachiever

Berdasarkan data hasil tes psikologis, prestasi yang mahasiswa miliki dan yang seharusnya mereka capai atas dasar pengkategorian Jim Barrett dan Geoff Williams (1997) dan nilai PKn sebelum dilakukan PTK, diketahui bahwa hanya 9 dari 35 mahasiswa PGSD FKIP Unib yang tergolong *achiever students* (mahasiswa yang mencapai prstasi belajar sesuai dengan tingkat potensi akademiknya), sedangkan sisanya termasuk *underachiever students*. Setelah PTK dilakukan terjadi suatu perubahan prestasi belajar yaitu 31 orang mahasiswa menjadi *achiever students* sementara 4 orang mahasiswa masih tergolong *underachiever*. Berdasarkan wawancara bahwa 4 orang tersebut masih *underachiever* adalah karena mereka

masuk ke PGSD adalah bukan semata-mata atas dasar kemauannya sendiri tetapi keinginan orang tua. Orang tua mendesak mereka masuk ke PGSD karena ingin anaknya menjadi guru sekolah dasar, dengan pertimbangan akan memungkinkan anaknya mendapatkan gaji yang lebih besar dibandingkn Pegawai Negeri sipil (PNS) lain dengan pendidikan yang sederajat. Guru yang telah tersetifikasi akan memperoleh tambahan satu kali pokok gajai, sementara PNS lain tidak memeperolehnya.

Berdasarkan wawancara kepada mahasiswa yang mengalami *underachiever*, kondisi kehidupan mereka mayoritas tergolong berstatus ekonomi menengah ke atas. Secara ekonomi mayoritas mereka tidak mengalami masalah dalam membiaya pendidikan anak-anaknya. Mayoritas orang tuanya sangat sibuk dengan pekerjaannya. Walaupun secara ekonomi mayoritas mereka sudah tidak menjadi masalah namun karena kesibukannya mereka sering kurang punya waktu untuk mempedulikan bagaimana kondisi psikologis anaknya dalam mennyelesaikan studinya. Mereka sangat sayang terhadap anak-anaknya namun kesayangannya lebih diekspresikan dalam penyediaan fasilitas materi dan kekhawatiran yang berlebihan dalam bentuk perlindungan yang kurang wajar. Mereka kurang memberikan pelayanan pskologis dalam bentuk mendampingi anak-anaknya dalam menhadapi persoalan belajar yang dihadapi dan meningkatnya kemauan belajar. Selain itu dengan melihat bahwa tes masuk untuk diterima di PGSD sangat kompetitif dibandingkan dengan tes masuk prodi yang lain, mayoritas orang tua mahasiswa beranggapan bahwa mereka memiliki kemampuan segalanya, sudah mampu bertanggung jawab secara mandiri, semuanya dianggap memiliki kemampuan prestasi serba luar biasa dibandingkan dengan mahasiswa program yang lain. Pemahaman yang demikian juga berakibat bahwa anaknya dianggap pasti mampu mengahadapi semua persoalan yang dihadapi, mereka sudah mandiri. Mereka kurang menyadari bahwa, dengan tes masuk sangat kompetitif, mahasiswa hanyalah ibarat mobil yang memiliki CC lebih beasr dibandingkan dengan mahasiswa pada program yang lain, di mana mereka hanya akan mampu berjalan dengan lebih cepat kalau gas diinjak dengan lebih kuat. Artinya mereka akan mampu mengikuti program dengan lebih mulus dan mampu mencapai prestasi sesuai dengan taraf kapasitasnya kalau mereka dilayani, dibantu dan dibimbing dengan baik dengan sabar dan tekun baik di kampus maupun di rumah. Para orang tua belum semuanya menyadari bahwa mereka juga perlu membimbing anak-anaknya secara kontinyu dalam mengarungi permasalahan proses belajar yang mereka lakukan dan mereka hadapi.

Kekurangpemahaman tentang hakekat dan pelayanan mahasiswa bukan hanya dialami oleh orang tua mahasiswa tetapi juga oleh sebagian dosen pembelajar di PGSD. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pembelajar, sebagaian mereka masih beranggapan bahwa para mahasiswa mampu belajar dengan baik tanpa perlu proses pembelajaran secara detail. Mereka melakukan proses pembelajaran dengan hanya memeberikan pokok-pokok inti mata kuliah karena mereka beranggapan bahwa mahasiswa mampu belajar dengan cepat dengan hanya diberikan inti-inti mata kuliah. Mereka belum sadar bahwa mahasiswa hanya memiliki potensi belajar dengan lebih cepat dibandingkan para mahasiswa pada program yang lain. Mereka kurang menyadari bahwa para mahasiswa memang memiliki kapasitas belajar yang lebih cepat tetapi memerlukan proses pembelajaran yang rinci walaupun dilakukan dengan cara yang lebih cepat dibandingkan pada mahasiswa program yang lain.

Berdasarkan kondisi kehidupan mereka tersebut, dapat ditemukan bahwa faktor penyebab para mahasiswa mengalami *underachiever* adalah karena(a) kurangpedulian dan kurangpemahaman orang tua terhadap hakekat kebutuhan anaknya (hakekat mahasiswa), (b) kurangpengetahuan dari dosen dan orang tua tentang bagaimana membimbing, menyikapi dan membelajarkan mahasiswa dari

para orang tua dan dosen itu sendiri, dan (c) karena kondisi psikis tertekan yaitu masuk PGSD bukan karena kemauan sendiri tetapi kemauan orang tua.

Melakukan Skenario Tindakan Pembelajaran

Siklus I

Pada siklus I, materi pembelajarannya adalah tentang “Demokrasi”. Pada siklus I ini, peneliti bersama anggota peneliti melakukan skenario pendekatan pembelajaran *delikan*, pendekatan pembelajaran struktur pengetahuan dan CTL dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) mengembangkan pemikiran dan wawasan kepada mahasiswa bahwa hasil belajar mereka akan lebih bermakna dan mencapai hasil yang maksimal apabila dalam proses belajar dilakukan dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. sementara dosen hanya berfungsi sebagai fasilitator dan motivator; (2) memberikan konsep-konsep dasar/inti materi pembelajaran; (3) membagi mahasiswa menjadi beberapa kelompok belajar; (4) membagi tugas-tugas dan permasalahan yang perlu diselesaikan dan dipecahkan dalam kelompok belajar.; (5) mendiskusikan aturan kerja kelompok bersama mahasiswa agar proses kerja kelompok bisa berjalan secara kooperatif, adanya *individual accountability, interdependence, face to face promotive interaction, dan peerdebreifing*; (6) masing-masing kelompok melakukan inkuiri dengan menelaah buku teks PKn dan berdiskusi berdasarkan persoalan dan tugas yang diberikan oleh peneliti, sementara peneliti memotivasi, mendampingi, dan memfasilitasi masing-masing kelompok. Pada saat ini pula peneliti mengevaluasi kinerja proses kerja kelompok. Pada setiap tugas dan pemecahan permasalahan masing-masing kelompok disuruh menyusun dan menilai konsep serta generalisasi berdasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh. (7) Masing-masing kelompok mempresentasikan dan mempertanggung-jawabkan hasil kerjanya di depan kelas; (8) peneliti bersama mahasiswa menyimpulkan hasil dari materi yang telah dipelajari; (9) peneliti bersama mahasiswa menggali dan menyepakati nilai-nilai karakter dari materi perkuliahan yang telah dipelajari untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari; (10) peneliti dan mahasiswa membuat kesepakatan untuk melatih membiasakan diri mentaati nilai-nilai karakter yang telah digali dan disepakati bersama; (11) masing-masing mahasiswa saling menilai dalam kehidupan sehari-hari di kampus maupun asrama tentang pengamalan nilai-nilai karakter tersebut minimal selama 1 minggu; (12) melakukan refleksi dan atau *peer debriefing* di akhir pertemuan. (13) melakukan penilaian secara menyeluruh aspek-aspek yang seharusnya dinilai (*authentic assessment*) secara konsep maupun praktik. Pengamatan secara praktik nilai dilakukan berdasarkan ceklis lembar pengamatan.

Berdasarkan skenario yang disepakati bersama, pada saat seorang anggota peneliti melakukan proses pembelajaran, anggota peneliti yang lain melakukan pengamatan. Setelah evaluasi formatif dilaksanakan, peneliti melakukan refleksi atas kegiatan dan hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Adapun rerata hasil evaluasi pembelajaran (baik hasil penilaian atas hasil kerja mahasiswa, keaktifan individu dalam diskusi kelompok, hasil kerja kelompok, dan hasil tes) hanya mencapai rerata nilai 68. Sedang perubahan nilai atau karakter dalam diri mahasiswa pada siklus 1 bila dikuantifikasikan memiliki skor rerata (aspek nilai toleransi 65, kepatuhan 77,5, kejujuran 67,5 dan musyawarah 80) 66,25, sedang pada siklus 2 memiliki skor rerata (aspek nilai toleransi 67,5, kepatuhan 82,5, kejujuran 65 dan musyawarah 80) 80,06.

Berdasarkan refleksi yang dilakukan, ditemukan informasi sebagai berikut. Para mahasiswa mengalami kesulitan dalam mencerna persoalan dan tugas yang diberikan oleh peneliti. Hal ini disebabkan tugas dan permasalahan yang diberikan oleh peneliti terlalu general atau kurang rinci. Peneliti belum menjelaskan tentang apa yang dimaksudkan dengan fakta, konsep generalisasi dan teori. Selain itu

mereka juga diterangkan mengapa tugas tersebut dilakukan dan bagaimana caranya melakukan. Akibatnya, walaupun telah melakukan tugas individu dan diskusi kelompok, mahasiswa mengalami kesulitan dalam menyusun konsep, generalisasi dan teori.

Setelah peneliti lakukan penelaahan lebih lanjut terhadap buku teks PKn yang diharapkan ditelaah oleh para mahasiswa ternyata memang bahwa buku teks PKn tersebut kurang disertai sketsa dan contoh-contoh dalam praktik kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam pembelajaran, pembagian kelompok tidak heterogen berdasarkan kemampuan sehingga dalam proses diskusi kelompok terjadi timpang, ada kelompok aktif, hidup berdiskusi dan cepat menyelesaikan tugas namun ada juga kelompok yang kurang aktif dan mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas. Selain itu dalam waktu 100 menit mayoritas kelompok tidak mampu menyelesaikan dan mengembangkan materi selain buku teks yang telah disediakan. Dalam proses penggalan nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran yang dipelajari, peneliti baru mengajak mahasiswa untuk menelaah nilai-nilai apa yang ada dalam materi yang baru saja dipelajari. Dalam hal ini peneliti belum mengajak mahasiswa untuk berfikir mengapa nilai-nilai itu ada dan mengapa perlu dilakukan, bagaimana dilakukan, siapa yang seharusnya melakukan, kapan dan dimana dilakukan serta kepada siapa hal itu dipertanggungjawabkan. Akibat dari proses ini mahasiswa baru bisa menginventarisasi nilai yang ada pada materi yang dipelajari dan belum bisa berfikir mengapa nilai dilakukan, bagaimana dilakukan, siapa yang seharusnya melakukan, kapan dan dimana dilakukan serta kemana dipertanggungjawabkan serta belum bisa menjadi kebiasaan karena pengamatan terhadap perubahan karakter hanya dalam waktu satu minggu.

Pada siklus 1 ini peneliti menemukan sesuatu yang sangat penting untuk diperhatikan bahwa (1) pemberian tugas harus dijelaskan secara rinci tentang apa, mengapa dan bagaimana mahasiswa harus melakukan; (2) dengan cara ini mahasiswa tidak akan mengalami kebingungan tentang apa yang akan dilakukan, mengapa dilakukan dan bagaimana melakukannya; (3) pemahaman mahasiswa tentang apa, mengapa dan bagaimana sesuatu yang harus dilakukan sangat memungkinkan mahasiswa untuk mampu menyusun konsep, generalisasi dan teori; (4) mahasiswa perlu disiapkan media pembelajaran (seperti buku yang dilengkapi sketsa dan contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari) dan bantuan media lainnya seperti spesimen, gambar yang memungkinkan mereka mudah memahami; (5) pembagian kelompok perlu dilakukan secara heterogen agar mereka mampu saling membelajarkan; (6) demi efektivitas penggunaan waktu dan pengembangan serta pendalaman materi pembelajaran sebelumnya mahasiswa perlu ditugasi mencari literatur lain yang mampu mendukung pencapaian tujuan belajar; (7) dalam penggalan nilai mahasiswa tidak hanya diajak untuk menginventarisasi nilai tetapi harus diajak berfikir sampai ke pertanyaan apa, mengapa, bagaimana, siapa yang melakukan, kapan dan dimana nilai dilakukan, dan dipertanggungjawabkan. (8) Agar nilai-nilai yang telah digali menjadi terinternalisasi ke dalam diri mahasiswa, mereka perlu dibiasakan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi yang telah dilakukan, peneliti menyusun skenario tindakan proses pembelajaran untuk siklus II dengan materi pembelajaran tentang "Pembukaan Undang Undang Dasar 1945." Berdasarkan hasil pengamatan, penilaian dan refleksi pada siklus I, penelitian dilanjutkan pada siklus II dengan skenario tindakan proses pembelajaran sebagai berikut

Berdasarkan refleksi yang dilakukan bersama, diketahui bahwa dalam proses diskusi para mahasiswa nampak serius dan aktif, suasana diskusi hidup, karena

setiap mahasiswa menguasai apa yang harus dilakukan, mengapa itu tugas dan permasalahan itu dilakukan dan bagaimana tugas dan permasalahan dilakukan.

Berdasarkan refleksi dan evaluasi yang dilakukan, ditemukan informasi bahwa peneliti sadar tentang pentingnya (a) buku teks PKn yang dilengkapi sketsa dan contoh-contoh yang mampu membimbing mahasiswa untuk berfikir secara logis yang dimulai dari pemahaman tentang materi PKn tentang apa dan apa yang dipelajari serta apa faktanya, mengapa fakta-fakta itu diperlukan sementara yang lain tidak; (b) dalam pembelajaran mata kuliah PKn para mahasiswa PGSD secara efektif dan efisien perlu didasarkan pada pola fikir apa, mengapa, bagaimana, dimana, kapan peristiwa Pembukaan UUD '45 dan siapa pelaku penyusunnya. Dengan mendasarkan pada hal-hal tersebut proses belajar para mahasiswa dalam diskusi lebih nampak hidup, karena setiap mahasiswa menguasai persoalan sejarah "pembukaan UUD '45" dalam pola fikir apa, mengapa, bagaimana, dimana, kapan peristiwa sejarah "pembukaan UUD '45" dan siapa pelaku sejarah "pembukaan UUD '45". Partispasi masing-masing anggota kelompok dalam diskusi juga cukup tinggi, mahasiswa lebih mudah membentuk konsep dan generalisasi, diskusi jauh lebih tertib, menarik dan mahasiswa nampak aktif, bersemangat dan percaya diri, kemampuan kognitif mereka bukan hanya sampai pada taraf apalikasi tetapi mampu menganalisa, mensitesa dan mengevaluasi data, kosnep dan generalisasi. Mahasiswa juga mampu menggali nilai sampai pada taraf apa, mengapa, bagaimana, kapan dan dimana nilai itu dilakukan, kepada siapa dipertanggungjawabkan dan menginternalisasikan serta mengaplikasnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu (a) hasil evaluasipun meningkat dibanding hasil evaluasi pada siklus I; (b) mahasiswa mampu menemukan konsep untuk melabeli data-data lapangan yang telah mereka kumpulkan dan klasifikasikan. Pada siklus II, rerata prestasi belajar mahasiswa (baik hasil penilaian atas hasil kerja dalam telaah teks untuk memeproleh fakta, merumuskan konsep, melakukan generalisasi dan teori, keaktifan individu dalam diskusi kelompok, hasil kerja kelompok, maupun hasil tes) lebih baik dari pada pada siklus I yaitu 66,57 : 83. Demikian juga rerata skor hasil ceklis pengamatan perubahan karakter mahasiswa atas nilai-nilai yang terkandung dalam materi pembelajaran pada siklus 2 jauh lebih daripada pada siklus 1, yaitu sebesar 66,25 : 80,06.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil psikotes, prestasi yang mahasiswa miliki (nilai PKn sebelum dilakukan PTK yang hanya 60-74) dan yang seharusnya mereka capai (lihat tabel 2 dan 3) atas dasar pengkategorian Jim Barrett dan Geoff Williams (1997), hanya 9 dari 35 mahasiswa PGSD FKIP Unib yang tergolong *achiever students*, sedangkan sisanya termasuk *underachiever students*. Ini berarti bahwa mayoritas mahasiswa sebelum dilakukan PTK tergolong *underachiever*. Setelah dilakukan PTK terjadi suatu perubahan prestasi belajar yaitu 31 orang mahasiswa sebagai *achiever students*, sementara 4 orang mahasiswa masih *underachiever*. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan PTK dengan dengan pembelajaran pendekatan *delikan*, pendekatan struktur pengetahuan dan CTL mampu mengubah mahasiswa yang tadinya hanya 9 orang mahasiswa yang tergolong *achiever* menjadi 31 orang mahasiswa yang tergolong *achiever*.

Berdasarkan data yang diperoleh, kurangnya perhatian, pendidikan dan bimbingan orangtua, pemaksaan pemilihan program studi yang diinginkan serta kesalahfahaman terhadap pemahaman hakekat mahasiswa mejadi penyebab terjadinya *underachiever*. Kurangnya perhatian orang tua menyebabkan hidupnya terasa hampa, tak bergairah, terasa tak ada tempat mencurahkan keluh kesahnya, bingung dan tak memiliki pegangan. Pemaksaan pemilihan program studi oleh orang

tua terhadap anaknya akan menyebabkan mereka menja kurang minat, kurang bertanggungjawab atas tugasnya sebagai mahasiswa serta malas belajar. Kondisi ini merupakan gambaran orang yang mengalami masalah. Orang yang bermasalah mengalami gangguan emosional, ia tidak memiliki konsentrasi dan semangat belajar (Kartadinata, 1999). Akibatnya prestasinya rendah. Kurangnya bimbingan orang tua dalam menjalani hidup meyebabkan anak tidak memahami nilai dan norma dalam hidup di masyarakat, tidak memahami apa yang perlu dilakukan dalam hidup ini dan bagaimana cara melakukannya (Koentjaraningrat, 1987). Ia juga tidak memiliki petunjuk dan pegangan hidup apa seharusnya ia lakukan demi kehidupannya mendatang di masyarakat. Dengan kata lain, ia hidup menurut maunya sendiri tanpa arah, termasuk proses belajarnya. Ini semua menyebabkan prestasi belajar mereka menjadi rendah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kartadinata (1999) yang mengatakan bahwa faktor ekteranal yang berasal dari kampus (sifat kurikulum yang kurang fleksibel, terlalu berat beban belajar murid dan atau beban mengajar dosen, metode mengajar yang kurang memadai, kurangnya alat dan sumber belajar) dan berasal dari keluarga (antara lain keluarga tidak utuh dan kurang harmonis, sikap orang tua yang tidak memperhatikan pendidikan anaknya) sangat memengaruhi prestasi belajar anak. Berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi tim peneliti juga ditemukan bahwa (1) partisipasi mahasiswa dalam kerja kelompok atau dalam proses masyarakat belajar (*learning community*) akan terbentuk apabila para mahasiswa memiliki berbagai pengalaman fakta yang ia temukan dan hayati secara langsung terkait dengan topik yang dibicarakan dalam kerja kelompok; (2) para mahasiswa yang memiliki berbagai pengalaman fakta hasil telaah sendiri mampu mengklasifikasikan fakta, menganalisa, mesintesa fakta dan mengevaluasi atau menilai generalisasi secara lebih mudah dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki berbagai pengalaman fakta langsung yang terjadi dilapangan; (3) peneliti sadar tentang pentingnya telaahan oleh para mahasiswa dalam membentuk pengetahuan dalam dirinya. Oleh karenanya para mahasiswa perlu benar-benar melakukan telaahan secara lebih serius apabila para mahasiswa benar-benar diharapkan mampu membentuk pengetahuan ke dalam dirinya. (4) Melalui pendekatan CTL dan struktur pengetahuan dalam pembelajaran PKn secara terbimbing, diskusi kelompok maupun diskusi kelas nampak lebih hidup, partisipasi masing-masing anggota kelompok dalam diskusi cukup tinggi, lebih mudah membentuk konsep dan generalisasi, diskusi jauh lebih tertib, menarik dan mahasiswa nampak aktif, bersemangat dan percaya diri, kemampuan kognitif mereka bukan hanya sampai pada taraf apalikasi tetapi mampu menganalisa, mensitesa dan mengevaluasi data, konsep dan generalisasi. Pendekatan pembelajaran CTL dan struktur pengetahuan yang dilakukan secara terbimbing para mahasiswa juga mampu memberikan label atas data-data yang terkumpul dan terklasifikasi secara lebih mudah.

Melalui pendekatan *delikan*, CTL dan struktur pengetahuan dalam pembelajaran prestasi belajar mahasiswa dapat ditingkatkan dari rerata hasil belajar kelas 66,60 menjadi 83. Ini berarti bahwa para dosen tidak boleh puas dengan prestasi belajar para mahasiswa yang dicapai selama ini yakni rerata prestasi belajar mereka hanya mencapai 66,60. Seorang dosen bisa merekayasa proses pembelajaran atau menciptakan kondisi belajar yang mereka lakukan sedemikian rupa untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil pembelajaran yang dilakukan. Prestasi belajar mahasiswa akan meningkat apabila dosen mampu menciptakan kondisi atau lingkungan belajar atau proses pembelajara yang kondusif (Gagne, 1985). Proses pembelajaran dikatakan kondusif apabila proses pembelajaran yang diterima mahasiswa itu menarik, tidak membosankan dan peserta didik aktif terlibat dalam proses belajar. Peserta didik tidak hanya mendengar informasi, tetapi ia aktif terlibat melihat, mencari dan menemukan informasi. Selain itu ia juga terlibat secara dalam menyusun informasi menjadi konsep, meningkat ke generalisasi dan teori. Melalui proses ini pencapaian kognitif hasil belajar mahasiswa tidak hanya

sampai pada C1 (pengetahuan yang bersifat *recall*), C2 (pemahaman) maupun C3 (aplikasi) namun lebih jauh dari itu yaitu sampai pada taraf C4 (anlisis), C5 (sinteses) dan bahkan sampai C6 (evaluasi dan kreasi). Proses-proses itu semua terjadi dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *delikan*, CTL dan struktur pengetahuan. Melalui proses pembelajaran pendekatan ini mampu membuktikan bahwa perkembangan kognitif mahasiswa mampu ditingkatkan sampai taraf C6 (evaluasi dan kreasi).

Melalui pendekatan pembelajaran ini pula mahasiswa mengalami proses belajar dari yang kongkret menuju ke yang abstrak, dari sederhana menuju ke yang kompleks, dan dari yang mudah menuju ke yang sulit. Dengan proses penanaman nilai sampai pada pertanyaan apa, mengapa, bagaimana, siapa, dimana dan kapan dilakukan serta kemana harus dipertanggungjawabkan dan dilakukan secara terus menerus, para mahasiswa merasa mampu mengahayati, bahkan berupaya mempertahankan atau mebiasakan diri melakukan dan mempertanggungjawabkan nilai-nilai yang dipelajari. Hal ini sejalan pendapat White (2010: 87) nyatakan bahwa... *routines shape habits, which in turn establish attitudes*. Dengan pendekatan ini mahasiswa tidak hanya memperoleh teori tetapi memiliki kemampuan memproses informasi, menginternalisasi nilai dan sikap, serta menjadi sadar, mau, mampu dan trampil beraprtisipasi sosial yang bisa dipertanggungjawabkan terhadap dirinya sendiri, sosial dan lingkungannya dan tuhan sebagai penciptanya.

Simpulan

Kekurangpedulian dan kekurangpemahaman tentang hakekat mahasiswa serta kekurangpengetahuan dari dosen dan orang tua tentang bagaimana membimbing, menyikapi dan membelajarkan mereka merupakan faktor penyebab terjadinya *underachiever*. Pemaksaan orang tua terhadap anaknya dalam pemilihan program studi menyebabkan minat dan rasa tanggung belajar belajar mereka menjadi rendah. Ketertanaman nilai kedalam diri mahasiswa akan terjadi apabila mereka tidak hanya diajak menggali nilai yang terdandung dalam materi yang dipelajari tetapi juga diajak untuk mamantau keterbiasaan melakukan, dan mengkaji dengan cara mengemukakan pertanyaan apa, mengapa, bagaimana, siapa, dimana dan kapan dilakukan serta kemana harus dipertanggungjawabkan dan dilakukan secara terus menerus.

Selain diperlukannya kepedulian dan pemahaman tentang hakekat mahasiswa, para mahasiswa *underachiever* dapat ditingkatkan prestasi belajarnya melalui pendekatan pembelajaran delikan, struktur pengetahuan dan CTL secara terintegrasi. Pendekatan ini dilakukan melalui langkah-langkah mengajak mahasiswa: (1) Memahami inti-inti materi pembelajaran secara umum; (2) mencari, melihat, memilih dan mengumpulkan fakta-fakta atau data-data dalam dunia nyata; (3) menyusun konsep, generalisasi dan teori berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh; (4) menggali nilai-nilai yang ada pada materi pembelajaran yang dipelajari; (5) memantau mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang dipepajari dalam kehidupan sehari-hari secara rutin; (6) menyusun simpulan; (7) merefleksi proses belajar yang mereka lakukan.

Saran

Untuk mencegah terjadinya mahasiswa *underachiever* dan tidak tertanam nilai-nilai karakter, maka (1) para orang tua perlu memahami dan peduli terhadap hakekat kebutuhan anaknya, (2) para dosen hendaknya menerapkan pendekatan pembelajaran delikan, struktur pengetahuan dan CTL secara terintegrasi; dan (3) ajaklah mereka secara bersama menggali dan memantau penerapan nilai-nilai yang

dipelajari dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi aktivitas rutin dan kebiasaan hidupnya.

Referensi

- Bandura, A., 1982b. Self-efficacy mechanism of agency. *American Psychologist*, 37, 122-147.
- Barrett, Jim dan Williams, Geoff, 1997. *Tes Bakat Anda*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Gagne, R.M., 1985. *The Condition of Learning*, New York:
- Gagne, R.M. and Briggs, L.J., 1979. *Principles of Instructional Design*, new York: Holt, Rinerhart, and Winston.
- Kartadinata, Sunaryo dkk, 1999, *Bimbingan di Kampus Dasar*, Jakarta : Departemen pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Dosen Kampus Dasar
- Savage, Tom V. And Armstrong, David G, 1996. *Effective Elementary Social Studies*, New Jersey : Prentice Hall
- Sri Anitah & Noorhadi, 1990, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Penerbit Karunia Jakarta Universitas Terbuka.
- Sri Saparahayuningsih, 2001, *Pengentasan Masalah Belajar siswa yang Mengalami Learning Disabilities melalui Pembelajaran dengan Menggunakan pendekatan Integrative di SD Argamakmur Bengkulu Utara*: Bengkulu: Balai Penelitian Universitas Bengkulu
- Somantri, Numan 2001. *Menggagas Pembaharuan Pendidikan PKn*, Bandung: Rosda Karya.
- Sunaryo Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no 20, 2003
- White, Robert Michael 2010. *Building Schools of Character: The Development, Implementation, and Evaluation of a School-Based Character Education Programme Designed to Promote Cooperative Learning and Reduce Anti-Social Behavior*, Durham Theses, Durham University. Available at Durham E-Theses Online: <http://etheses.dur.ac.uk/189/>